

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pepaya

Pepaya (*Carica papaya L.*) , salah satu buah introduksi yang telah lama dikenal berkembang luas di Indonesia, merupakan tanaman *monodioecious* (berumah tunggal sekaligus berumah dua). Pepaya adalah jenis tanaman herba, batangnya berongga biasanya tidak bercabang dan tingginya dapat mencapai 10 meter. Daunnya merupakan daun tunggal dan berukuran besar, tangkai daun berukuran panjang dan berongga. Bunganya terdiri dari tiga jenis yaitu: bunga jantan, bunga betina dan bunga sempurna. Bentuk buah beragam dari yang bentuknya bulat sampai lonjong. Sentra produksi pepaya antara lain Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa tengah, DI Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Bali, NTB (Andry, 2014).

Buah pepaya memiliki banyak varietas, pengelompokan tanaman pepaya ke dalam beberapa varietas didasarkan pada bentuk, ukuran, warna dan tekstur buahnya. Jenis pepaya yang banyak dikenal orang di Indonesia, yaitu: 1) Pepaya semangka, memiliki daging buah berwarna merah semangka, rasanya manis. 2) Pepaya burung, warna daging buah kuning, harum baunya dan rasanya manis-asam. Varietas yang mulai dikembangkan saat ini adalah pepaya Meksiko. Pepaya Meksiko sering disebut pepaya varietas Solo atau pepaya tunggal karena memiliki ukuran buah yang kecil-kecil dan hanya cukup untuk satu orang. Ukuran buahnya kecil dan bentuknya mirip buah alpukat, bulat berleher. Daging buahnya berwarna

kuning dan rasanya manis. Berat per buahnya sekitar 0,5 kg. Jenis pepaya ini tahan terhadap kerusakan selama pengangkutan.

Menurut Gita (2013), bahwa buah pepaya yang dibudidayakan petani dan dinikmati oleh konsumen terdiri dari jenis pepaya eksotik dan jenis pepaya lokal. Jenis pepaya eksotik terdiri dari jenis pepaya California, pepaya Hawaii (Solo, Honolulu, Pontianaka, Medan, Taiwan, Jumbo) yang mempunyai ukuran relatif kecil- sedang (0,5-1,5 kg), sedangkan untuk jenis pepaya lokal yang terdiri dari pepaya Malang, pepaya Bangkok, Bogor, Pepaya Paris, pepaya Jinggo mempunyai ukuran relatif besar (>2 kg). Pepaya lokal merupakan pepaya yang sudah lama dibudidayakan petani dan konsumen sudah umum mengkonsumsinya. Pepaya california atau yang biasa disebut pepaya callina merupakan pepaya hasil pemuliaan yang dilakukan pusat kajian tropika IPB (Sriani, 2011). Pepaya Callina merupakan buah lokal asli Indonesia. Kini, pepaya dengan bobot rata-rata 1,3 Kg ini banyak dijual di supermarket dan hypermarket. Para petani di berbagai daerah juga telah membudidayakan pepaya ini, karena mempunyai berbagai keunggulan. Antara lain, pohon tidak terlalu tinggi dan usia berbuah juga tidak lama.

Pepaya Callina berganti nama menjadi pepaya *California* merupakan penamaan yang dilakukan oleh pedagang dan sampai saat ini belum ada penjelasan lain tentang nama tersebut. Pepaya bangkok memiliki karakteristik antara lain buah buah berbentuk panjang besar dan lancip pada bagian ujung, permukaan buahnya tidak rata dan kulit luarnya relatif tipis, daging buah berwarna jingga kemerahan, keras dan memiliki rasa manis Selanjutnya Gita menambahkan bahwa pepaya eksotik merupakan jenis pepaya yang memiliki beberapa perbedaan dibandingkan

jenis pepaya lokal antara lain: jarang dibudidayakan, bentuknya unik dengan ukuran buah kecil-sedang, kulit buah halus, warna daging buah jingga-merah segar, rasa manis dan tekstur buah lembut. Secara umum pepaya eksotik belum terlalu dikenal konsumen sehingga konsumen memperoleh informasi dari toko buah yang dikunjunginya.

Pusat Kajian Buah-buahan Tropika Institut Pertanian Bogor (IPB) mengatakan bahwa seiring meningkatnya permintaan pepaya, tentu akan meningkatkan jumlah pasokan. Melihat kondisi pasokan pepaya yang masih sangat kurang pada saat ini, maka perlu ada terobosan dalam pengembangan pepaya di tanah air. Upaya itu salah satunya melalui perbaikan varietas bibit pepaya yang disesuaikan dengan selera konsumen. Saat ini, masih banyak pepaya ukuran besar di pasaran yang tidak dapat habis sekali makan. Inilah yang tidak disukai konsumen karena biasanya jika tersisa, tingkat kesegaran pepaya akan menurun. Selain itu, cara penyajian yang harus dikupas dulu kulitnya sebelum dimakan membuat konsumen ragu akan kebersihan proses pengupasannya. Karena itu Pusat Kajian Buah-buahan Tropika IPB sudah berhasil melakukan inovasi menemukan buah pepaya yang berukuran kecil dan bisa dimakan sekali saji. Jenis ini diberi nama IPB 1 (Arum), IPB-2, IPB 3, IPB 5, dan IPB 7, serta yang terakhir IPB 9. Jenis Pepaya IPB-mempunyai karakteristik kecil dengan bobot 0,5 kg, memiliki tekstur yang lembut, rasanya manis, harum dan genjah (mudah berbuah), sedangkan untuk pepaya IPB-2 memiliki karakteristik fisik buah lebih besar dari IPB-1, dagingnya berwarna merah jingga serta kulitnya hijau. Kedua varietas ini sudah dapat dinikmati masyarakat luas, terutama masyarakat sekitar Bogor.

## 2. Respon

Respon merupakan suatu kegiatan (*Activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*Activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan (Djalaludin 1999).

Soenarjo dan Djoenarsih (1983) menegaskan bahwa istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Para ahli dalam menafsirkan respon antara satu dan lainnya berbeda. Tetapi walaupun para ahli berbeda-beda dalam mendefinisikan tanggapan, kesemuanya memiliki titik kesamaan.

Istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi diharapkan mempunyai hasil atau dalam setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Menurut djalaludin (1999) respon dibedakan menjadi tiga bagian:

### a. Pengertian Kognitif (Pengetahuan)

Kognisi atau kognitif berasal dari kata *cognoscere* yang artinya mengetahui. Aspek kognitif banyak memperlmasalahkan bagaimana cara memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, serta bagaimana dengan kesadaran

itu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap perilaku sadar manusia didahului oleh proses kognisi yang memberi arah terhadap perilaku dan setiap lahiriahnya baik dirasakan maupun tidak dirasakan.

b. Pengertian Afektif (Sikap)

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, beroperasi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi dan nilai. Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar. Sikap mempunyai daya dorong atau motivasi dan bersifat evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Objek sikap dirasakan adanya motivasi, tujuan, nilai dan kebutuhan.

c. Pengertian Konatif (Tindakan)

Tindakan yaitu keseluruhan respon (reaksi) yang mencerminkan pilihan seseorang yang mempunyai akibat (efek) terhadap lingkungannya. Suatu tindakan dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian sesuatu agar kebutuhan tersebut terpenuhi.

### **3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Respon**

Respon digunakan sebagai alat ukur sampai sejauh mana petani merespon pepaya varietas *Callina (California)*. Respon menurut kamus besar bahasa Indonesia (1999) adalah jawaban atau tanggapan akan sesuatu. Dengan mengacu pada model teori respon menurut Djalaludin (1999), penulis mengembangkan beberapa variabel yang digunakan dalam mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap pepaya varietas *Callina (California)*. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman tentang pepaya

Callina (*California*), kemudahan budidaya, kemudahan pemasaran, minat dan faktor lainnya. Dengan dasar tersebut perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap pepaya varietas Callina (*California*) sebagai berikut:

- a. Tingkat pendidikan petani adalah tahapan pendidikan yang dialami petani.
- b. Luas lahan adalah luas areal lahan yang dimiliki petani.
- c. Pengalaman tentang pepaya Callina (*California*) berhubungan dengan sejak kapan petani mengenal pepaya Callina (*California*) dan seberapa lama petani membudidayakan pepaya Callina (*California*)
- d. Kemudahan budidaya adalah mudah atau tidaknya tata cara budidaya pepaya Callina (*California*).
- e. Kemudahan pemasaran adalah mudah atau tidaknya proses pemasaran pepaya Callina (*California*).
- f. Minat petani berbudidaya Callina (*California*) adalah kemauan petani atau kebutuhan akan budidaya pepaya Callina (*California*) tersebut.
- g. Faktor lainnya adalah faktor lain yang dapat diperoleh dari petani pada proses penelitian berlangsung.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Menurut Baladina, Anindita dan Putri (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Respon petani apel terhadap industrialisasi pertanian di Desa Poncokusumo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang” tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis respon petani apel terhadap industrialisasi pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdiri dari 60 responden yang

diwawancarai, terdapat 55 persen petani menyatakan ingin terlibat dalam industrialisasi pertanian dan 45 persen menolak terlibat.

Menurut Prasetiawan, Suwanto dan Wahyu (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Sikap Petani buah naga merah terhadap teknik penyuluhan di Desa Toriyo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo” tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sikap petani buah naga terhadap teknik penyuluhan di Desa Toriyo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo dan Menganalisis hubungan antara faktor-faktor pembentukan sikap petani dengan sikap petani buah naga terhadap teknik penyuluhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap petani buah naga terhadap teknik penyuluhan dengan cara berceramah tergolong baik, sikap petani buah naga terhadap teknik penyuluhan dengan cara kunjungan tergolong baik, sikap petani buah naga dengan teknik penyuluhan dengan cara diskusi tergolong baik dan sikap petani buah naga dengan teknik penyuluhan dengan cara demonstrasi tergolong baik. Hubungan antara faktor-faktor pembentukan sikap dengan sikap petani buah naga terhadap teknik penyuluhan pada taraf kepercayaan 95 persen.

Menurut Yuriko (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Respon Masyarakat Petani Nenas terhadap Peralihan Fungsi Lahan di Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat petani nenas terhadap peralihan fungsi lahan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa respon masyarakat petani nenas terhadap peralihan fungsi lahan dapat dikatakan bersifat negatif atau tidak menerima begitu saja karena para petani menilai peralihan fungsi lahan

memberikan pengaruh tidak hanya bagi mereka yang bekerja sebagai petani penggarap saja, tetapi juga kepada lapisan masyarakat lain yang juga menggantungkan kehidupannya dari buah nenas seperti pedagang nenas dan pengusaha pengolahan buah nenas.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Di Mamuju, Sulawesi Barat masih banyak petani pepaya yang belum menggunakan varietas pepaya caliina (*California*) walaupun dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Daerah sudah pernah menyampaikannya melalui Sosialisasi sejak tahun 2014. Sampai sekarang tingkat penggunaan varietas pepaya Callina (*California*) masih rendah. Dalam kerangka pemikiran, peneliti berusaha membahas masalah pokok skripsi yaitu tentang tanggapan atau respon yang akan muncul dari masalah terkait rendahnya minat tersebut.

Dalam kerangka pemikiran ini terdapat dua profil yang digunakan untuk mengetahui respon yaitu profil petani pepaya dan profil pepaya Callina (*California*). Profil petani pepaya diketahui melalui wawancara berupa pertanyaan yang meliputi:

1. Umur
2. Tingkat pendidikan
3. Pekerjaan yang didalamnya ada pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan
4. Luas lahan

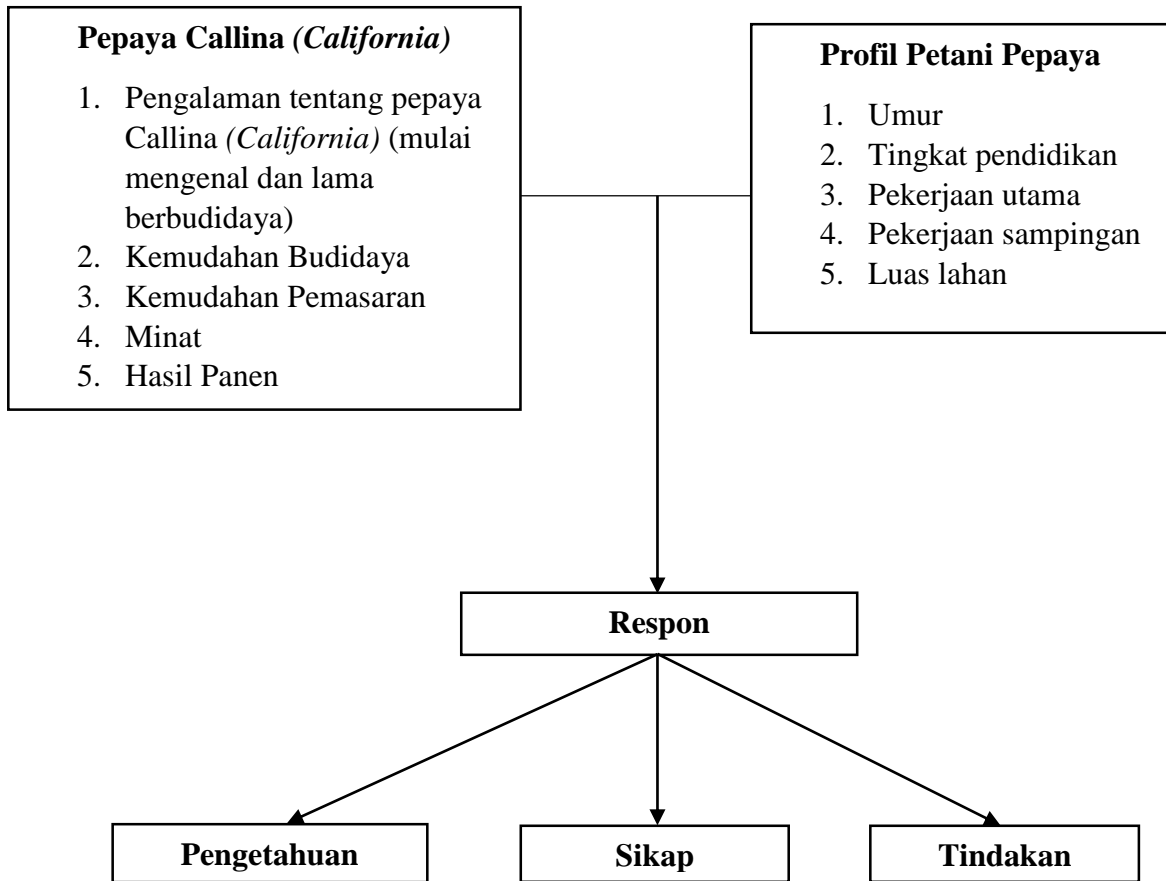
Sedangkan untuk pepaya Callina (*California*) diketahui melalui wawancara berupa pertanyaan juga yang meliputi:



1. Pengalaman petani tentang pepaya Callina (*California*) yang berkaitan tentang sejak kapan mulai mengenal pepaya tersebut dan seberapa lama berbudidaya pepaya tersebut.
2. Kemudahan budidaya
3. Kemudahan pemasaran
4. Minat
5. Hasil panen

Dari keseluruhan profil tersebut dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap pepaya Callina (*California*). Respon petani pepaya akan menjadi bagian dari penelitian ini untuk mengukur bagaimana sesungguhnya para petani memahami tentang pepaya Callina (*California*) di Mamuju, Sulawesi Barat. Disamping itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tentang respon yang didalamnya terdapat suatu pengetahuan, sikap dan partisipasi atau tindakan petani terhadap pepaya Callina (*California*) yang telah dibudidayakan oleh para Petani di Mamuju, Sulawesi Barat.

1. Tanggapan pengetahuan atau pemahaman petani tentang pepaya varietas Callina (*California*)
2. Tanggapan sikap Petani terhadap pepaya varietas Callina (*California*)
3. Tanggapan tindakan Petani menggunakan pepaya varietas Callina (*California*)



Gambar 1. Jika ditulis jadi kerangka pemikiran